BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Posesif merupakan konsep yang identik dengan konsep semantik karena mengandung konsep pemaknaan tentang kepemilikan. Secara sederhana, posesif ialah relasi antara suatu objek atau entitas dengan seseorang, seseorang ini dapat berupa hewan, manusia, dan lain-lain. Taylor dalam Setiawan (2016: 76). Misalnya dalam bahasa Inggris: *Jimmy's car*. Dalam konstruksi itu ada dua entitas, yaitu *Jimmy* dan *car*. Nama diri *Jimmy* dikategorikan sebagai *possessor* (PR) 'pemilik', sedangkan *car* sebagai *possessum* (PM) 'yang dimiliki'. Dengan kata lain, konstruksi posesif terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *possessor* (pemilik) dan *possessum* (unsur yang dimiliki). Pada kasus lain seperti dalam bahasa Indonesia, konstruksi posesif dapat diekspresikan melalui contoh: "Mobilnya Rina". Dalam konstruksi tersebut ada dua entitas, yaitu "mobil" dan "Rina". Nomina "mobil" dikategorikan sebagai *possessum* (PM) 'yang dimiliki', sedangkan nama diri Rina sebagai *possessor* (PR) 'pemilik'. Kedua contoh jenis ekspresi posesif di atas berasal dari dua bahasa yang berbeda, perbedaan tersebut ditunjukkan melalui pola konstruksi posesifnya, dalam bahasa Inggris entitas PM (yang dimiliki) yang mendahului, sedangkan dalam bahasa Indonesia entitas PR (pemilik) yang mendahului. Hal tersebut membuktikan bahwa tiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing dalam mengekspresikan konstruksi posesifnya.

Menurut Starto dalam Setiawan (2016: 77), ekspresi posesif tidak hanya berhenti mempersoalkan tentang relasi antara nomina *Jimmy* dan *car* sebagai dua entitas. Namun, ada tiga komponen yang harus dijelaskan dalam menafsirkan hubungan posesif. Seperti contoh dalam frasa nomina (FN) *Jimmy's car,* ada tiga hubungan posesif yang harus ditafsirkan yaitu makna *Jimmy,* makna *car*, dan makna hubungan keduanya secara keseluruhan. Simpulan dari tiga komponen di atas dapat disebut sebagai konstruksi posesif. Dengan kata lain, secara semantik makna posesif terdiri dari tiga komponen, yaitu denotasi pemilik (*possessor/*PR), denotasi yang dimiliki (*possessum*/PM), dan hubungan posesif keduanya. MC Greger dalam Setiawan (2016: 77) menambahkan bahwa yang berlaku sebagai PR tidak hanya manusia, tetapi bisa juga binatang atau apa pun yang berperan sebagai pemilik atas PM.

Persoalan posesif tidak cukup berakhir pada konstruksi posesif, melainkan juga memperhatikan hubungan antarentitas yang membentuk hubungan posesif. Hubungan antara FN posesif *Jimmy's dog* dan FN *Jimmy's hand* memiliki hubungan yang berbeda, perbedaannya terletak pada hubungan antara PR dan PM. Pada FN *Jimmy's dog*, nomina *dog* sebagai PM bermakna posesif berjarak, sedangkan *hand* bermakna posesif melekat Storto dalam Setiawan (2016: 77). Pernyataan di atas bermaksud bahwa dari sisi kedekatan hubungan antara *hand* dengan *Jimmy* lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara *dog* dan *Jimmy*. Demikian juga dalam bahasa Indonesia, hubungan antara nomina *istri* dan nama diri *Agus* dalam FN *istri Agus* berbeda dengan hubungan antara nomina *sepeda* dan nama diri *Agus* dalam FN *sepeda Agus*. Konstruksi *istri Agus* jarang dimaknai sebagai *istri* milik *Agus*. Hal

itu berbeda dengan konstruksi *sepeda Agus* yang dapat dimaknai *sepeda* milik *Agus*. Perbedaan itu semakin nyata jika kedua FN itu diletakkan dalam konteks kalimat,

1. Saya meminjam sepeda Agus
2. Saya meminjam istri Agus.*

Kalimat 1 dapat diterima dan wajar dalam konsep hubungan antarmanusia. Namun, kalimat 2 menjadi tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat itu karena pengaruh dari verba yang digunakan, dalam kalimat 1 dan 2 verba yang digunakan ialah "meminjam", verba tersebut akan berterima apabila diikuti oleh benda mati. Kalimat kedua tidak berterima karena nomina "istri" merupakan sebuah individu hidup. Oleh karena itu, nomina istri tidak mungkin didahului oleh verba "meminjam". Hal itu berbeda pada kalimat pertama, kalimat pertama dapat diterima karena verba "meminjam" diikuti oleh objek berupa benda mati. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa kunci keberterimaan kalimat dalam bahasa Indonesia ialah pada verbanya. Selain itu, dari paparan ini apabila ditinjau dari segi konstruksi posesifnya, ada keunikan tersendiri dalam bahasa Indonesia yang patut diungkap jika dilihat dari sisi hubungan nomina yang berangkai dengan verba dan membentuk konstruksi posesif.

Posesif merupakan gejala universal yang lazim terjadi pada setiap bahasa. Setiap bahasa memiliki perangkat gramatikal yang khas untuk memperlihatkan hubungan posesif. Namun, ekspresi posesif antarbahasa sangat mungkin berbeda. Ekspresi posesif merupakan gejala semantis yang terjadi akibat hubungan dua nomina yang membentuk FN dan menghasilkan makna posesif. Hubungan posesif dalam literatur bahasa Indonesia menurut Alwi dan Ramlan dalam Setiawan (2016: 77) dapat dijumpai dalam konstruksi FN seperti *buku*

saya, rumah ayah, kepala adik, kelas kami. Dengan kata lain hubungan posesif baru akan muncul jika ada dua entitas berhubungan dalam sebuah konstruksi frasa nomina.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ekspresi posesif merupakan gejala universal, yang berarti dimiliki oleh setiap bahasa dengan ciri khas tertentu. Maka, tidak dapat dipungkiri pula bahasa-bahasa di Indonesia juga memiliki ekspresi posesif, baik pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa-bahasa daerah. Uraian di atas tentu juga menakrifkan bahwa ekspresi posesif antarbahasa berbeda. Ekspresi posesif juga akan kian berbeda apabila ruang lingkup penggunaan posesif dibatasi pada topik tertentu pula.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sebagai bahasa komunikasi pemersatu bangsa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, terdapat juga berbagai macam bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa menampakkan perannya sebagai salah satu bahasa daerah yang terpenting di Indonesia. Jumlah penuturnya sangat besar, sekitar 50% dari seluruh penduduk Indonesia. Di samping itu, dalam sejarah bahasa Jawa pernah digunakan sebagai sarana kebudayaan dan kesusastraan yang tinggi mutunya (Soedjarwo dkk., 1987: 1). Sebagai bahasa daerah yang memiliki sumbangan dan pengaruh yang besar pada bahasa nasional, salah satunya seperti yang telah digambarkan di atas, bahasa Jawa termasuk dialek-dialeknya layak untuk diteliti lebih mendalam karena penelitian tentang bahasa Jawa akan menambahkan gambaran yang lebih lengkap mengenai bahasa tersebut baik dari segi penggunaan dan tata bahasanya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Soedjarwo dkk. (1987: 1) bahwa bahasa Jawa di mana wilayah penggunaannya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan beberapa daerah transmigrasi suku Jawa di luar pulau Jawa, terbagi menjadi beberapa dialek. Dialek-dialek tersebut misalnya dialek Yogyakarta dan Solo sebagai dialek Jawa baku, lalu ada dialek Tegal, dialek Cirebon, dialek Banyumas, dialek Rembang, dialek Surabaya dan lain sebagainya.

Wilayah Kabupaten Rembang letaknya tidak terlalu jauh dari wilayah pemakaian bahasa Jawa baku. Namun, bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah Kabupaten Rembang menampakkan ciri-ciri yang sedikit berbeda dengan bahasa Jawa baku. Latar belakang sosial-budaya suku Jawa penutur bahasa dialek itu memang sedikit berbeda dengan suku Jawa yang tinggal di daerah Yogyakarta Solo. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Rembang termasuk wilayah budaya pesisir yang dalam beberapa hal pasti berbeda dengan kebudayaan di kedua pusat budaya Jawa itu berasal.

Dalam praktik berbahasa ketika berkomunikasi, tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Rembang yang mayoritas merupakan masyarakat pesisir memiliki kekhasan tersendiri, terlebih lagi kekhasan dalam menuturkan sesuatu yang menunjukkan bentuk posesif/kepemilikan. Masyarakat di Kabupaten Rembang memiliki ekspresi khusus dalam menunjukkan bentuk posesif (kepemilikan) melalui penunjuk sufiks berupa {-*mu*} dan {-*nya*}.

Terdapat perbedaan penggunaan sufiks yang menjadikan ciri khusus pada masyarakat Kabupaten Rembang akibat penggunaan afiksnya, dapat digambarkan melalui contoh dialog yang terjadi ketika transaksi antara pembeli dan penjual di

Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Tokoh pembeli berujar "***urangem*** piro mbak?" 'udangmu berapa mbak?", penjual menjawab "*sekilo telung puloh limo ewu bu, monggo jenengan milih piyambak.*" 'sekilo tiga puluh lima ribu bu, silakan Anda pilih sendiri.'. Kemudian juga pada contoh dialog selanjutnya yang terjadi ketika pembicaraan antartetangga. Tokoh Ana bertanya pada Marti "*Marti, kowe eroh bocah sing* ***jenenge*** *Rina?* ***Jarene*** *anakku, ndek ingi cah iku bar kecelakaan athek. Piye leh* ***ceritane*** *iku kok iso sampek kecelakaan?*" 'Marti, kamu kenal anak yang namanya Rina? Katanya anakku, kemarin anak itu habis kecelakaan lho. Bagaimana sih ceritanya kok sampai bisa kecelakaan?', kemudian Marti menjawab "*Eroh mbak, halah Rina* ***anake tonggonem*** *iku lho,* ***anake mbak Sri****. Jarene disrempet trek.*" 'kenal mbak, halah Rina anaknya tetanggamu itu lho, anaknya mba Sri. Katanya disrempet truk.'.

Berdasarkan dialog dengan konteks di atas, ditemukan berbagai macam bentuk afiksasi, salah satunya yaitu sufiksasi (penambahan akhiran), di antaranya yaitu: *urangem, jenenge, jarene, ceritane, anake tonggonem,* dan *anake mbak Sri*. Berbagai macam bentuk sufiksasi tersebut jika diuraikan proses morfologisnya terdapat penggunaan sufiks {*-em*} dan {*-nem*}. Sebagaimana dijelaskan oleh Soedjarwo dkk. (1987: 30) dalam penelitiannya yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang,* penggunaan kata ganti kedua dalam bentuk enklitik bahasa Jawa di Kabupaten Rembang dinyatakan dengan sufiks {*-nem*}. Selain itu, ada juga bentuk enklitik/sufiks lain berupa {*-em*} yang sama maknanya yaitu {*-mu*}. Kedua sufiks tersebut berbeda dengan sufiks yang ada pada bahasa Jawa pada umumnya, dalam buku milik Poedjowardojo (1979: 89) yang berjudul

Morfologi Bahasa Jawa, bahasa Jawa baku cenderung tetap menggunakan sufiks {*-mu*} untuk memaknai kepemilikan orang kedua. Bentuk variasi sufiks {*-em*} dan {*-nem*} menjadi begitu menarik untuk diteliti karena kemelekatannya dengan kata dasar sangatlah khusus dan berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Selain menjadi ciri khas dan penanda dalam bahasa Jawa dialek Rembang, sufiks sebagai salah satu ciri-ciri kebahasaan dalam bahasa Jawa dialek Rembang ini juga dapat menjadi pelengkap dalam variasi sufiks yang ada pada bahasa Jawa baku.

Penelitian seperti dialek bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Rembang ini penting artinya dalam hubungannya dengan penelitian mengenai bahasa Jawa secara keseluruhan. Berdasarkan dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini mengkaji karakteristik jenis dan pola ekspresi posesif pada konstruksi sufiks posesif bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk sufiks posesif bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah karakteristik konstruksi sufiks posesif bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk sufiks posesif bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan karakteristik konstruksi sufiks posesif bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teori-teori, beserta analisis sehingga mampu memperluas wawasan mengenai kebahasaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu penelitian dalam bidang linguistik khususnya yang berkaitan dengan bahasa daerah terutama pada lingkup morfologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai salah satu sarana pengembangan dan pelestarian bahasa bagi Balai Bahasa Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Rembang, dan berbagai institusi sekolah di Kabupaten Rembang terutama pada dialek bahasa Jawa beserta subdialek-subdialek yang meliputinya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka relevan yang akan digunakan sebagai bahan kajian. Pustaka relevan yang dimaksud dilakukan oleh Setiawan (2016), Nurdiyanto (2017), Indriani (2014), dan Salamun (2019).

Setiawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Konstruksi Posesif Bahasa Indonesia dalam Rubrik Surat Pembaca" dalam *Jurnal Litera*, Volume 15, Nomor 1, April 2016. Penelitian ini membahas dua pokok masalah, yaitu konstruksi ekspresi posesif dan hubungan antara PM dan PR dalam konstruksi posesif. Berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari surat kabar ditemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan dua pokok masalah di atas. konstruksi ekspresi posesif yang ditemukan dalam surat pembaca berwujud frasa nominal (FN). Dalam konstruksi FN terdapat dua unsur, satu unsur sebagai entitas yang dimiliki (*possessum*/PM) yang dalam frasa berkedudukan sebagai inti, sedangkan satu unsur lain sebagai entitas pemilik (*possessor*/PR) yang dalam FN berkedudukan sebagai atribut. Berdasarkan ciri pengisi PM dan PR diperoleh dua konstruksi posesif, yaitu (1) nomina umum + pronomina persona dan (2) nomina umum + nomina khusus nama diri. Nomina yang berperan sebagai PM dapat berupa nomina insani bernyawa, nomina noninsani bernyawa, dan nomina noninsani tak bernyawa.

Konstruksi posesif tersebut dipengaruhi oleh isi surat pembaca. Surat pembaca yang berisi keluhan atau protes individu terhadap lembaga akan menggunakan konstruksi posesif nomina + pronomina persona pertama tunggal. Untuk surat pembaca yang berisi tanggapan umumnya akan menggunakan konstruksi posesif nomina + pronomina persona pertama jamak (*kami*). Untuk surat pembaca yang berisi usulan atau pendapat mengenai masalah publik, umumnya menggunakan konstruksi posesif nomina + pronomina persona pertama jamak *kita.*

Kedua, Berkaitan dengan hubungan antara PM dan PR dalam konstruksi posesif, ditemukan bahwa hubungan posesif antara PM dan PR ada dua hubungan. Kedua hubungan posesif itu yaitu hubungan kekeluargaan, dan hubungan hak milik. Hubungan itu dapat dikategorikan dalam dua hubungan posesif, yaitu hubungan posesif leksikal/inheren dan hubungan posesif ekstrinsik. Dalam penelitian Setiawan (2016), apabila dikomparasikan dengan penelitian ini adalah perbedaan objek yang digunakan dalam mengkaji pola dan karakteristik posesifnya, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menggunakan rubrik surat pembaca, sedangkan penelitian ini menggunakan data verbal berupa tuturan masyarakat Kabupaten Rembang saat berkomunikasi. Namun, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam teori dan bagaimana alur mengkaji pola karakteristik bentuk posesif dalam suatu bahasa.

Nurdiyanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Proses Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas (Suatu Kajian Morfologi)" dalam *Jurnal Ilmiah Lingua Idea linguistik, Sastra, dan Budaya* menyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Banyumas mempunyai afiks, baik itu berupa awalan, akhiran, maupun sisipan

sebagai unsur pembentuk kata. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian adalah bahasa Jawa dialek Banyumas dengan menilik bagaimana proses morfologis afiksasi dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas dan tentunya bertujuan untuk mendeskripsikan proses adisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat macam afiksasi dalam bahassa Jawa Dialek Banyumas yaitu proses prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Indriani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Penanda Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang" dalam *Sutasoma:Journal of Javanese Literature* mengkaji tentang penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistic structural. Hasil penelitian ini mendeskripsikan penanda morfologi bahasa Jawa dialek Rembang dalam proses afiksasi, reduplikasi, pemendekan, dan modifikasi internal. Penanda afiksasi bahasa Jawa dialek Rembang dibedakan menjadi dua yakni (1) penanda afiksasi yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Rembang yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa pada umumnya meliputi prefiks {*muk-*}, *sufiks* {*-(n)em*}, *sufiks* {*–na*}, afiks gabung {*N-/-na*}, afiks gabung {*muk-/-i*}, afiks gabung {*muk-/-na*}, afiks gabung {*di-/-na*}, afiks gabung {*takN-/-na*}, dan afiks gabung {*tak-/-na*}. dan (2) penanda afiksasi yang terdapat dalam bahasa Jawa pada umumnya yang ditambahkan pada bahasa Jawa dialek Rembang meliputi prefiks {*N-*}, prefiks {*di-*}, prefiks {*tak-*}, sufiks {*–an*}, sufiks {*–i*}, sufiks {*–ku*}, sufiks {*–e*}, sufiks {*–ane*}, afiks gabung {*di-/-i*}, dan afiks gabung {*N-/-i*}. kemudian, reduplikasi pada bahasa Jawa dialek Rembang meliputi reduplikasi penuh, parsial, dan berimbuhan. Sedangkan pemendekan dalam bahasa Jawa dialek Rembang berupa penggalan, singkatan, dan

akronim. Bentuk modifikasi internal pada bahasa Jawa dialek Rembang berupa mofikasi vocal *a* menjadi *u,* modifkiasi vocal *a* menjadi *ua*, modifikasi vocal *a* menjadi *ia*, modifikasi vocal *o* menjadi *uo*, modifikasi vocal *i* menjadi *ui*, dan modifikasi internal berimbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2014) memiliki objek yang sama dengan penelitian ini yaitu bahasa Jawa dialek Rembang, metode yang digunakan pula sama yaitu morfologi struktural, penelitian ini akan sangat membantu dalam referensi bagaimana penggunaan afiks yang ada di Kabupaten Rembang serta proses dalam mengolah dan menganalisis data. Apabila dibandingkan, tentu saja ada perbedaan antara penelitian Indriani dan penelitian ini yaitu, penelitian ini akan lebih berfokus pada sufiks {*–(n)em*} sebagai bentuk posesif.

Salamun (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Perbandingan Pola Konstruksi Posesif Dialek Ambon dengan Bahasa Indonesia Baku" dalam *Jurnal Totobuang* Volume 7, Nomor 1, Juni 2019, Halaman 43-56 bertujuan untuk merekonstruksi pola posesif bahasa Indonesia dialek Ambon dengan Indonesia baku. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan masyarakat Kota Ambon dan sekitarnya yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data bahasa Indonesia diperoleh dari hasil terjemahan tuturan bahasa Indonesia dialek Ambon. Penelitan ini berlokasi di seluruh wilayah Kota Ambon dan sekitarnya. Waktu yang diperlukan dalam mengumpulkan data yakni selama dua minggu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Bahasa Indonesia dialek Ambon juga memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku dalam hal

konstruksi posesif. Dalam bahasa Indonesia baku sesuatu yang dimiliki diikuti langsung oleh pemilik, misalnya *motor saya.* Lain halnya dengan bahasa Indonesia dialek Ambon. Perbedaan tersebut adalah letak pronomina persona atau nama dirilah yang mendahului nomina atau dengan kata lain, pemilik yang mendahului termilik, misalnya *beta pung motor* atau *Zulham pung motor.* Kata *beta* dan *Zulham* merupakan pemilik, sedangkan *motor* merupakan nomina yang termilik. Selain perbedaan tersebut, perbedaan lainnya dalam bahasa Indonesia dialek Ambon dalam hal konstruksi posesif adalah antara pemilik dan yang dimiliki terdapat sebuah kata yang menjadi tambahan dalam konstruksi posesif tersebut, yaitu kata *pung*. Perbedaan tersebut terdapat pada pola konstruksi posesif (kepemilikan), yaitu letak *possessor* dan *possessum* yang berbeda. Pada bahasa Indonesia dialek Ambon, ada juga kategori *possessor* baik pronomina persona, nama diri, maupun bukan manusia selalu mendahului *possessum.* Hal itu berbeda dengan bahasa Indonesia baku, yaitu pada pola konstruksinya *possessum*-lah yang mendahului *possessor*. Perbedaan lain adalah pola konstruksi posesif pada bahasa Indonesia dialek Ambon mendapat penambahan kata *pung* di antara *possessor* dan *possessum* sedangkan pada bahasa Indonesia baku tidak mengalami penambahan. Dari hasil analisis data, pola konstruksi posesif pada bahasa Indonesia dialek Ambon dirumuskan menjadi PR + Pung + PM dan pada bahasa Indonesia baku dirumuskan menjadi PM+PR. Seperti pada kalimat berikut, misalnya *beta pung motor* atau *Zulham pung motor.* Kata *beta* dan *Zulham* merupakan pemilik/*possessor* (PR), sedangkan *motor* merupakan nomina yang termilik/possessum (PM). Penelitian yang dilakukan oleh Taufik ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan karena objeknya sama

yakni tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah. Penelitian yang dilakukan Taufik ini dapat digunakan sebagai acuan cara mengkaji tuturannya dalam sebuah dialog yang lebih terstruktur.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas sangat membantu untuk menjadi rujukan ketika menganalisis berbagai bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa daerah. Meskipun demikian, penelitian seperti ini sudah terlalu sering dilakukan, bentuk afiks bermakna selain verba jarang ditemukan, terlebih lagi bentuk kata ganti (pronomina) posesif. Penelitian seperti ini akan lebih rinci karena pembahasannya mengarah pada struktur intern bahasa, sebab penelitian bahasa sebelumnya yang ada di Kabupaten Rembang lebih mengarah pada dialek, makna penggunaan atau sosiolinguistiknya. Pada akhirnya, penelitian struktur tentang sufiks posesif ini diharapkan akan lebih detail dan mendalam pembahasannya karena tidak hanya mempertimbangkan struktur saja, namun juga makna penggunaan, fungsi, serta makna yang terkait konteks.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk menyertakan operasionalisasi konsep. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fokus kajian penelitian agar tidak terjadi adanya pemahaman konsep yang salah dan berbeda dari yang dipahami oleh peneliti. Oleh karena itu, operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa yang tinggal di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.
2. Pola penggunaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola konstruksi posesif berupa unsur *possessor* (PR) sebagai entitas pemilik dan unsur *possessum* (PM) sebagai entitas termilik yang digunakan dalam bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.
3. Sufiks posesif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep imbuhan yang terletak di akhir kata dalam bahasa Jawa di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah berupa sufiks {*-(n)em*} dan {*–(n)e*} yang berfungsi untuk menunjukkan makna kepemilikan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan dalam penyajian hasil penelitian. Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam sebuah penelitian agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, runtut, dan jelas. Adapun sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdapat subbab yang tercakup di dalamnya, di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang bermaksud menguraikan argumentasi tentang penelitian ini. Dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori, yang berisikan tentang gambaran dan deskripsi secara umum mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian, yang berisi metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan. Dari analisis ini akan didapatkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

Bab kelima merupakan bagian akhir dari penelitian berupa penutup yang berisi simpulan dari apa yang telah dibahas pada setiap bab, serta berisi saran yang disampaikan atas berbagai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.